

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan cara yang paling efektif dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia biasanya menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi secara langsung, sedangkan bahasa tulis merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung.

Salah satu sifat bahasa ialah dinamis. Artinya, bahasa tidak akan terlepas dari adanya kemungkinan perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman. Perkembangan bahasa saat ini mulai mengalami perubahan, menjadi tidak tetap, dan menjadi tidak statis. Bahasa yang bersifat dinamis menyebabkan penggunaan bahasa semakin berkembang, meluas, bervariasi, dan beragam. Salah satu penggunaan bahasa yang sedang berkembang, yakni abreviasi, terkhusus dalam bentuk singkatan dan akronim.

Menurut Kridalaksana (2010: 159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain abreviasi ialah pemendekan, dari hasil abreviasi ini dapat menghasilkan bentuk baru berupa singkatan dan akronim. Chaer (2012: 193) mengatakan pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Pemendekan merupakan proses pembentukan kata yang sangat produktif. Abreviasi atau yang sering disebut pemendekan memiliki beberapa bentuk yang merambah ke dalam beberapa ruang media, baik media cetak, media audio visual, maupun media siber. Ketiga media tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hanya saja media cetak dianggap lebih aktual dalam menyampaikan berita.

Media cetak merupakan media pertama yang menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat Indonesia. Meskipun saat ini media elektronik lebih diminati masyarakat, media cetak tetap mempertahankan keeksistensinya terhadap perkembangan zaman. Perkembangan zaman sekarang ini telah membuat media cetak semakin kurang diminati oleh khalayak ramai. Walaupun sangat berdampak buruk bagi dunia media cetak, tentunya media cetak tetap menjadi media dengan sumber yang primer. Oleh karena itu, media cetak khususnya surat kabar layak dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Taufik (2012: 157) menyatakan bahwa surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang. Biasanya, dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, dan lain sebagainya. Surat kabar sebagai sarana informasi yang biasanya disajikan dengan rubrik dalam berita berupa bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, TTS, dan hiburan lainnya. Surat kabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan kabar atau berita dan sebagainya.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa yang dimuat dalam surat kabar merupakan bahasa yang dapat dikonsumsi atau mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Selain itu, surat kabar digunakan dalam rangka melakukan kegiatan jurnalistik. Seorang jurnalis harus menyajikan informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat, sehingga penulisan surat kabar haruslah disajikan dengan singkat, efektif, dan hemat kata dalam menulis sebuah berita. Hal tersebut menyebabkan munculnya proses pemendekan, dalam ilmu linguistik disebut dengan abreviasi.

Banyak media cetak yang ada di Indonesia, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Surat kabar dibagi menjadi dua, yaitu surat kabar nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar *Singgalang* adalah salah satu surat kabar harian lokal yang ada di Sumatera Barat, Indonesia.

Dilansir dari website hariansinggalang.co.id dengan link berikut ini, <https://hariansinggalang.co.id/sejarah-berdirinya-harian-singgalang/>, menyatakan bahwa surat kabar *Singgalang* sudah berdiri sejak tahun 1968. Nama *Singgalang* diambil dari salah satu nama gunung terkenal yang ada di Minangkabau. *Singgalang* didirikan oleh 4 sekawan, yaitu Nasrul Siddik St. Mangkuto, Nazif Basir St. Pamenan, Salius St. Sati, dan H. Bsril Djabar. H. Basril Djabar sampai saat ini masih menjabat sebagai pimpinan umum, namun tidak dengan ketiga orang lainnya. Mereka sudah menekuni usaha masing-masing. Surat kabar *Singgalang* memuat berita yang aktual, terbaru, dan terpercaya. Menurut Rukiah, dkk (2019: 74) menyatakan misi yang diusung oleh koran ini adalah “membina harga diri untuk kesejahteraan nusa dan bangsa” khususnya ranah minang. Ia juga megatakan bahwa sifat khas dari surat kabar *Singgalang* ialah penyajian berita dengan penuh senda gurau dan cemooh Minang yang sehat, yang membuat *Singgalang* dikenal para perantau minang sebagai “satu-satunya surat kabar *urang awak* di Indonesia”.

Dalam pemilihan surat kabar sebagai sumber data, karena surat kabar *singgalang* merupakan salah satu surat kabar terbaik di Sumatera Barat dilansir melalui link berikut, <https://hariansinggalang.co.id/harian-singgalang-dinobatkan-sebagai-koran-terbaik-di-sumatera/> pada tahun 2018.

Kemudian penulis membaca beberapa surat kabar lokal yang ada di Sumatera Barat di antaranya *Harian Haluan*, *Padang Ekspres*, dan *Singgalang*. Dari ketiga surat kabar lokal ini, penulis memilih *Singgalang* sebagai sumber data. Hal ini dikarenakan surat kabar *Singgalang* lebih cenderung menggunakan singkatan dan akronim dibandingkan dengan surat kabar lainnya. Selain itu, proses pembentukan singkatan dan akronim dalam surat kabar *Singgalang* terdapat proses-proses pembentukan baru yang lebih bervariasi sehingga menarik untuk diteliti dibandingkan proses pembentukan singkatan dan akronim yang terdapat dalam surat kabar *Harian Haluan* dan *Padang Ekspres*.

Penelitian mengenai abreviasi dalam surat kabar *Padang Ekspres* sudah pernah dilakukan pada tahun 2018, begitu pula penelitian dalam surat kabar *Harian Haluan* sudah pernah dilakukan penelitian pada tahun 2020. Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai abreviasi dalam surat kabar *Singgalang* belum ada yang melakukan penelitian.

Rukiah, dkk (2019: 80) juga menyatakan bahwa surat kabar *Singgalang* menyajikan berbagai informasi yang secara umum dapat dirinci, seperti berita-berita daerah, nasional, dan internasional yang aktual setiap hari. Lalu menyuguhkan artikel, *feature*, dan foto-foto yang menarik, serta ulasan politik, ekonomi, dan kebudayaan. Begitu pula materi pokok yang dihadirkan dengan rubrik-rubrik pilihan setiap hari, semuanya disajikan dengan gaya penulisan jurnalistik modern yang dipadu dengan gaya khas *Singgalang* yang tidak mungkin didapatkan di media lain. Pernyataan tersebutlah yang memperkuat alasan penulis lebih memilih penelitian terhadap surat kabar *Singgalang* dari pada surat kabar lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan singkatan dan akronim dalam surat kabar *Singgalang* banyak ditemukan dan lebih mendominasi daripada bentuk abreviasi lainnya. Oleh karena itu, penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap penggunaan singkatan dan akronim sebagai objek penelitian. Fenomena terjadinya singkatan dan akronim dalam surat kabar adalah dalam rangka efektivitas mempersingkat ruang, waktu, serta tenaga dalam menulis sebuah berita. Dengan demikian, tulisan menjadi singkat karena bentuk kata panjangnya tidak perlu dituliskan berkali-kali. Hal inilah yang menguatkan alasan peneliti memilih penelitian tentang abreviasi..

Adnan (2019: 202) menyatakan pada dasarnya, bahasa yang dimuat dalam surat kabar merupakan bahasa yang dapat dikonsumsi atau mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Seorang jurnalis harus menyajikan informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat, hemat kata, dan efektif dalam menulis sebuah berita. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya pemendekan atau abreviasi. Fenomena tersebut yang awalnya

memudahkan para pembaca dalam memahami berita akan menjadi sulit dan hanya menambah beban ingatan dengan pembentukan kata-kata baru yang dihasilkan.

Menurut KBBI V daring (2022), singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gabungan huruf. Dengan demikian, semua kependekan atau frase itu dapat digolongkan ke dalam singkatan. Sedangkan akronim, menurut KBBI V daring (2022) ialah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Penggunaan bentuk singkatan dan akronim saat ini sangat beragam dengan proses pembentukan yang beragam pula.

Berkaitan dengan dua bentuk abreviasi di atas, akan menghasilkan pembentukan kata baru yang menarik. Pembentukan kata baru tersebut dapat diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa singkatan dan akronim yang sangat menarik akan lebih diingat dari pada kata asal atau kepanjangannya. Data penelitian ini bersumber dari surat kabar *Singgalang*. Surat kabar yang dijadikan fokus penelitian pada bulan Januari 2023. Hal itu dikarenakan, data yang ditemukan dalam surat kabar *Singgalang* sudah mewakili data yang akan di analisis sehingga penulis hanya membatasi pada terbitan tersebut.

Berikut beberapa contoh data singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*.

Data (1)

... untuk terlaksananya kegiatan Didikan Subuh (**DDS**) di setiap Jorong dan Nagari itu tidak terlepas peran serta (*Singgalang*, 10 Januari 2023)

Pada data (1) terdapat pemendekan berupa singkatan, yaitu **DDS**. Penggunaan singkatan tersebut ditemukan pada rubrik berita Daerah dalam surat kabar *Singgalang*. Singkatan **DDS** merupakan kependekan dari *Didikan Subuh*. Berdasarkan pembentukannya, singkatan **DDS** dibentuk dengan tetap mempertahankan huruf pertama setiap unsur, dan tetap mempertahankan huruf ketiga dari unsur pertama, yaitu tetap mempertahankan huruf **D** pada

unsur *Pendidikan*, tetap mempertahankan huruf ketiga **D** pada komponen *Pendidikan*. dan simpan **S** pada komponen *Subuh*.

Data (2)

Semoga Solok **Berjuara** (Berkah, Maju dan Sejahtera) dapat diwujudkan dan itu merupakan tugas bersama. (*Singgalang*, 17 Januari 2023)

Pada data (2) terdapat pemendekan berupa akronim, yaitu **Berjuara**. Penggunaan akronim **Berjuara** ditemukan pada rubrik berita Kawasan Sumatera Barat dalam surat kabar *Singgalang*. Akronim **Berjuara** merupakan bentuk pendek dari *Berkah, Maju, dan Sejahtera*. Berdasarkan pembentukannya, akronim **Berjuara** dibentuk dengan menjaga suku kata pertama pada komponen pertama dan kedua, menjaga huruf keempat dan suku kata terakhir pada komponen terakhir, yaitu menjaga suku kata **ber** pada komponen *berkat*, menjaga suku kata **ju** di komponen yang disempurnakan pada komponen *maju*, pengekal huruf keempat **a** komponen *sejahtera*, serta pengekal suku kata **ra** pada komponen *sejahtera*.

Data (3)

Salah satunya dengan membangun fasilitas Anjungan Listrik Mandiri (**ALMA**), sebagai bagian dari program Electryfing Marine yang bertujuan memudahkan para pelaku usaha (*Singgalang*, 11 Januari 2023)

Pada data (3) terdapat bentuk pemendekan berupa akronim **ALMA**. Akronim **ALMA** ditemukan pada rubrik berita info utama dalam surat kabar *Singgalang*. Akronim **ALMA** merupakan bentuk pendek dari *Anjungan Listrik Mandiri*. Berdasarkan pembentukannya, akronim **ALMA** dibentuk dengan tetap mempertahankan huruf pertama komponen pertama dan kedua, serta tetap mempertahankan suku kata pertama komponen terakhir, yaitu tetap mempertahankan huruf pertama **A**, dalam komposisi *Anjungan*, retensi **L** pertama pada komponen *Listrik* dan retensi suku kata pertama **MA** pada komponen *Mandiri*.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat keberagaman penggunaan bentuk singkatan dan akronim yang digunakan pada surat kabar *Singgalang*. Hal demikianlah yang menunjukkan bagaimana perkembangan atau perluasan pembentukan kata yang terjadi dengan proses yang menarik, sehingga memuat atau menjadikan pembentukan kata baru dengan proses yang baru pula, melalui media cetak, yaitu surat kabar. Mengenai proses pembentukan akronim, singkatan dalam bahasa Indonesia, ada beberapa aturan yang dianjurkan oleh para ahli. Aturan tersebut digunakan untuk membentuk akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia, serta mengikuti proses pemendekan atau singkatan yang ada. Namun dalam pembentukan singkatan, terkadang terjadi proses pembentukan singkatan di samping pembentukan singkatan seperti yang dikemukakan oleh para ahli umum.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik dan penting untuk mengkaji akronim pada surat kabar *Singgalang* dan menjelaskan proses terbentuknya akronim yang digunakan pada mesin cetak tersebut.. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penggunaan bentuk singkatan dan akronim yang digunakan pada surat kabar *Singgalang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Singkatan dan akronim apa sajakah yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*?
2. Bagaimanakah proses pembentukan singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*.

2. Menjelaskan proses pembentukan singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang morfologi khususnya bentuk singkatan dan akronim dalam surat kabar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Padahal, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan para ahli bahasa. Bagi masyarakat, semoga kajian ini bermanfaat untuk membantu lebih memahami proses pembentukan akronim dan singkatan dalam pers, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan karena berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus diterapkan dan teknik adalah cara menerapkan metode tersebut. Sudaryanto (2015: 6) menyatakan bahwa untuk memecahkan masalah dalam penelitian dapat ditempuh dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap data feed digunakan metode listening. Dalam penelitian ini, kita menyimak penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa tulis surat kabar *Singgalang*.

Sudaryanto (2015: 203-204) membagi beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik sadap.

Teknik sadap digunakan untuk menyadap semua data singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik ini digunakan karena sumber data penelitian berbentuk bahasa tulis, peneliti tidak terlibat langsung dalam penggunaan bahasa tersebut. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diteliti.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan ialah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak berkaitan dengan bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Specifier Classification (PUP) dimana specifier adalah kemampuan klasifikasi mental yang dimiliki oleh pencari. Data yang dipilah-pilah itu dapat disebut daya pilah referensial, sedangkan teknik lanjutannya ialah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik tersebut digunakan untuk membedakan bentuk-bentuk singkatan dan akronim, serta proses-proses pembentukan singkatan dan akronim yang satu dengan yang lainnya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena data diperoleh akan disajikan dengan kata-kata dan kalimat.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015:21) populasi merupakan jumlah total penggunaan suatu bahasa tertentu yang batasannya tidak diketahui karena jumlah penutur bahasa tersebut, lamanya waktu bahasa tersebut digunakan, dan jangkauan lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan. Populasi pencarian ini mencakup seluruh akronim dan singkatan yang digunakan pada surat kabar *Singgalang* tahun 2023.

Sampel yang diambil ialah seluruh singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang* terbitan bulan Januari 2023. Alasannya dikarenakan selama 1 (satu) bulan, data mengenai bentuk singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang* telah mewakili bentuk singkatan dan akronim serta proses pembentukannya. Selain itu, penggunaan singkatan dan akronim banyak digunakan pada edisi tersebut.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai singkatan dan akronim ini memang sudah ada. Akan tetapi, penelitian mengenai bentuk singkatan dan akronim pada surat kabar *Singgalang*, sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan. Berikut beberapa peneliti yang mengkaji tentang bentuk singkatan dan akronim:

1. Musawwir dan Puji Tri Aryanti (2022) dalam tulisan yang dipublikasikan pada Jurnal Eduscience (JES) Vol.9, No. 3 Tahun 2022 dengan judul penelitian “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian *Jambi Ekspres Online*”. Mereka menyimpulkan terdapat 5 jenis abreviasi dalam surat kabar harian *Jambi Ekspres Online* yaitu singkatan, kontraksi, akronim, lambang huruf, dan penggalan. Berdasarkan bentuk terdapat 3 macam bentuk asal abreviasi yang ditemukan dalam surat kabar harian *Jambi Ekspres Online* yaitu kata, nama diri, dan frasa nomina. Adapun jumlah data abreviasi adalah sebanyak 35 data.

2. Noviatry dan Aslinda (2022) dalam tulisannya yang dipublikasikan pada Proceeding AICONHUM (Andalas International Conference on Humanities) yang berjudul “Acronyms and Abbreviations on the Babe News Platform Electronic Media: a Study of Forms and Processes”. Noviatry dan Aslinda dalam tulisannya menyimpulkan ada ratusan bentuk akronim dan singkatan yang digunakan pada *platform* Babe News dalam media elektronik. Beberapa di antara bentuk tersebut, bentuk panjangnya sudah mengalami plesetan. Berdasarkan proses pembentukannya, ditemukan 31 buah proses pembentukan akronim, Sebagian besarnya merupakan proses pembentukan baru dan 2 proses pembentukan singkatan. Berdasarkan bentuk panjangnya, bentuk Panjang singkatan cenderung mengalami plesetan dari bentuk yang sudah standar.
3. Dasril Davidra (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan pada Media Siber *Scientia.Id* Tinjauan Morfologi”. Dasril dalam tulisannya menyimpulkan ada beberapa bentuk abreviasi yang digunakan dalam media *Scientia.Id*, yaitu: 1) singkatan terdiri atas 84 data, 2) akronim terdiri dari atas 63 data, 3) penggalan terdiri atas 1 data, 4) kontraksi juga terdiri atas 1 data, 5) lambang huruf terdiri atas 7 data, dan 6) bentuk abreviasi. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan terbentuk dengan 5 proses, akronim terbentuk dengan 47 proses, 4 di antara proses tersebut sesuai dengan rumusan kridalaksana dan 40 lainnya merupakan proses pembentukan baru.
4. Astari Alamanda (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi pada Akun ‘*Tanyainrl*’ dalam Media Sosial Twitter”. Astari dalam tulisannya menyimpulkan ada beberapa bentuk abreviasi yang digunakan dalam akun *Tanyainrl* dalam media sosial twitter, dari 5 jenis abreviasi ada 20 topik pembicaraan yang diabreviasikan. Dari 10 topik hanya 2 topik yang ada dalam pengelompokan Soegono, yaitu 1)

topik sosial, dan 2) topik politik. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan terbentuk melalui 4 proses, 1 proses diantaranya merupakan proses baru di luar kaidah Kridalaksana. Akronim terbentuk dengan 23 proses, 15 diantaranya merupakan proses baru. Penggalan terbentuk dengan 4 proses, lambang huruf terbentuk dengan 1 proses, dan gabungan akronim dan akronim terbentuk dengan 3 proses yang merupakan proses baru.

5. Dena Marlina, dkk (2020) dalam tulisannya yang diterbitkan Jurnal Pendidikan Rokania Vol. V No. 2 Tahun 2020 dengan judul penelitian “Abreviasi pada Kolom *Ponggol Setan* dalam Surat Kabar *Radar Tegal* Edisi Desember 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Dena Marlina, dkk menyimpulkan terdapat beberapa bentuk abreviasi dalam kolom *Ponggol Setan* dalam surat kabar *Radar Tegal* edisi Desember 2019, yaitu singkatan, akronim, dan lambang huruf. Berdasarkan proses pembentukannya, ditemukan singkatan terdiri dari 31 data, akronim terdiri dari 16 data, dan penggalan terdiri dari 7 data.
6. Atikah Hidayati (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi pada Akun Berita Minangkabau di Instagram: Tinjauan Morfologi”. Atikah menyimpulkan ada 4 jenis abreviasi yang digunakan pada akun berita Minangkabau di Instagram, yaitu: singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf. Berdasarkan proses pembentukannya singkatan terbentuk melalui 6 proses, 2 diantaranya merupakan proses baru. Akronim 60 proses, 54 diantaranya merupakan proses baru, 3 proses pemenggalan, dan 3 proses lambang huruf. Ia jg menyimpulkan bahwa ada 72 proses abreviasi, 56 di antaranya merupakan proses baru.
7. Sandra Gusnila Sari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*”. Sandra menyimpulkan

terdapat 5 bentuk abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*, yaitu 1) singkatan terdiri atas 105 data, 2) akronim terdiri atas 61 data, 3) penggalan terdiri atas 1 data, 4) lambang terdiri atas 5 data, dan 5) penggabungan atas kependekan terdiri atas 1 data. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan terbentuk dengan 4 proses, akronim terbentuk dengan 39 proses, dan 33 diantaranya proses pembentukan baru, penggalan terbentuk dari 1 proses, lambang huruf terbentuk dengan 3 proses, dan penggabungan atas kependekan terbentuk dengan 1 proses.

8. Avra Jumasha Refri Asih dan Uli Wahyuni (2019) dalam tulisannya yang dipublikasikan oleh Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3 No.2 Tahun 2019, yang berjudul “Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Berita Kriminal Harian *Tribun Jambi* pada Bulan Maret 2019”. Mereka menyimpulkan bahwa dalam berita kriminal koran harian *Tribun Jambi* pada bulan Maret 2019 ditemukan proses pembentukan singkatan hanya 1 data dan proses pembentukan akronim ditemukan 4 bentuk akronim dari 16 bentuk akronim yang telah dikemukakan oleh ahli.
9. Zuliya Humairah (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Penggunaan Abreviasi dalam Surat Kabar Harian *Tibun Medan*”. Zuliya menyimpulkan 1 jenis abreviasi yaitu singkatan. Dimana berdasarkan proses pembentukannya terdapat 8 proses pemendekan, dengan jumlah 25 data. Ia juga menyimpulkan bahwa berdasarkan proses pembentukan abreviasi pada umumnya proses pembentukan singkatan dalam bertia utama surat kabar harian *Tribun Medan* edisi bulan Maret 2019 sudah benar berdasarkan kaidahnya dan hanya 1 data yang tidak sesuai dengan kaidah.
10. Noviatrri (2017) dengan artikelnya dimuat di Jurnal Puitika vol: 3 no 2 Tahun 2017 dengan judul “Akronim pada beberapa dokumen Universitas Andalas Padang:

Studi tentang bentuk dan proses”. Beliau menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk akronim yang digunakan pada beberapa dokumen di lingkungan Unand. Berdasarkan proses pembentukannya, ditemukan 21 proses pembentukan akronim dan digunakan pada beberapa dokumen Unand. Beberapa dari proses ini merupakan formasi baru.

11. Noviatry dan Reniwati (2015) dalam tulisannya yang diterbitkan di Jurnal Arbitrer Vol: 2 No.1 Tahun 2015 yang berjudul “Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses”. Noviatry dan Reniwati dalam tulisannya menyimpulkan ada beberapa bentuk singkatan dan akronim yang digunakan surat kabar. Berdasarkan penelitiannya, dapat disimpulkan juga bahwa singkatan lebih banyak ditemukan dari pada akronim. Singkatan terbentuk melalui 9 proses, dan 9 proses tersebut ditemukan 3 buah proses baru. Akronim terbentuk melalui 31 proses, dari 31 tersebut ditemukan 19 proses baru. Proses pembentukan singkatan dan akronim peneliti menemukan adanya 22 proses baru.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan pada sumber data yang dipilih penulis. Selain itu, juga terdapat beberapa proses pembentukan singkatan dan akronim di luar proses yang telah ditemukan oleh Kridalaksana, seorang ahli yang mengemukakan tentang abreviasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistem pada saat penulisan terdiri dari 4 bab yaitu Bab I berisi pendahuluan meliputi konteks, rumusan masalah, tujuan penelitian, minat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik, teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistem penulisan. Bab II mencakup landasan teori. Lebih-lebih lagi. Bab III berisi analisis data mengenai akronim dan singkatan yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang*. Bab IV merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.

